

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberitaan mengenai konflik Rohingya pada tahun 2012 mulai menghiiasi di sejumlah media massa nasional bahkan internasional. Mulai munculnya pemberitaan mengenai konflik Rohingya di Myanmar diawali dengan dua orang etnis Rohingya diadili atas tuduhan pemerkosaan yang membuat masyarakat umat Buddha menyerbu bus dan membunuh 10 orang etnis Rohingya (*Kompas*, 20 Juni 2012). Setelah peristiwa itu, aksi kekerasan muncul di Myanmar, etnis Rakhine menyerang etnis Rohingya, membakar rumah-rumah mereka, seluruh mayat korban kekerasan itu dibakar. Kekerasan tersebut tidak hanya terjadi di satu wilayah saja, namun di beberapa tempat sehingga mengakibatkan korban yang lebih banyak. Kekerasan yang terjadi di Myanmar menjadi perhatian internasional dan menjadikannya sebagai tragedi kemanusiaan. Kondisi kekerasan tersebut juga memaksa kondisi Myanmar dalam keadaan darurat, tepatnya pada 10 Juni 2012 (*Kompas*, 12 Juni 2012).

Seperti yang dilansir pada BBC (<http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-18384929>, akses pada 4/4/2013, pukul 07.38): “*Burma's president Thein Sein has announced a state of emergency in the western state of Rakhine, following a week of attacks in the area.*” Akibat kekerasan itu, penduduk etnis Rohingya mengungsi dan bahkan ada yang sampai menyeberang ke wilayah negara lain di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara dengan

penduduk Muslim terbesar, memiliki keprihatinan khusus dengan kejadian tersebut. Konflik horisontal tersebut memicu sejumlah media massa untuk menyoroti perkembangan terkini pemberitaan seputar etnis Rohingya. Etnis Rohingya merupakan penduduk minoritas di Myanmar.

Bahkan Aljazeera menuliskan berita mengenai Rohingya sebagai masyarakat yang paling terlupakan. *“Rohingya: The world’s most forgotten people. More than 300.000 from Myanmar live in makeshift camp along its border with Bangladesh as unregistered refugees”* (sumber: www.aljazeera.com/video/asia/2012/07/201272265714376776.html akses pada 4/4/2013, pukul 07.41). Beberapa organisasi dunia pun tidak tinggal diam, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) turut memperjuangkan nasib etnis Rohingya di Myanmar.

Sejumlah surat kabar nasional di Indonesia pun turut menyajikan informasi seputar konflik tersebut. Bahkan dalam pemberitaan pada salah satu artikel Republika yang berjudul “Ketika Bhiksu Memprovokasi Kekerasan” (*Republika*, edisi 10 Agustus 2012), pada bagian *lead*-nya bertuliskan ‘Tidak ada larangan langsung dalam ajaran Buddha Theravada bagi para bhiksu untuk berpolitik. Maka, para bhiksu merasa berhak terlibat dalam pengusiran Rohingya’. Dalam artikel tersebut lebih dijelaskan lagi bahwa Rohingya bukan merupakan bagian Myanmar. Pihak Republika bahkan sampai memberi bantuan terhadap etnis Rohingya yang dimuat pada artikel surat kabarnya pada 22 September 2012. Bantuan tersebut diterangkan merupakan sumbangan dari para pembaca melalui Palang Merah Indonesia (PMI) dan relawan Aksi Cepat Tanggap (ACT).

Peneliti ingin melihat bagaimana pandangan surat kabar Republika terhadap konflik yang menimpa etnis Rohingya. Pada penelitian sebelumnya, yakni milik Gabriela Pipit Lina dengan judul Keberpihakan Pers dalam Pemberitaan mengenai Pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam di Republika dan Kompas, mendapatkan hasil bahwa Kompas memiliki keberpihakan ke arah Paus Benediktus XVI sedangkan Republika disimpulkan memiliki keberpihakan ke arah Islam (Lina, 2012:73).

Flori Bertha Ratna Kusmawati dengan judul Kontroversi Sanksi Dewan Keamanan PBB ke Iran dalam Pemberitaan Pers Indonesia ditinjau dari objektivitas berita pada Kompas dan Republika. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas dan Republika secara umum telah menerapkan prinsip objektivitas dengan baik (Kusmawati, 2008:160). Sedangkan Christian Natalis pada penelitiannya mengenai Pemberitaan upaya Palestina menjadi Anggota PBB menggunakan objektivitas dalam melihat pemberitaannya, hasil penelitian ini berupa temuan data mengenai proses pengkodean berupa penjabaran angka-angka yang menyatakan objektivitas kualitas isi berita dalam SKH Kompas dan Jawa Pos berdasarkan unit-unit analisis yang telah ditentukan (Natalis, 2013:15).

Peneliti memilih surat kabar Republika dengan berita mengenai konflik Rohingya. Republika merupakan surat kabar yang bernafaskan islami. Hal tersebut bisa terlihat dari sejarah Republika sendiri yang didirikan oleh Ikatan Etnis Cendekiawan Indonesia (IMCI). Pada pertengahan tahun 2012 hingga akhir 2012, Konflik Rohingya menghiasi artikel-artikel pemberitaan di surat kabar Republika. Sepanjang Juni 2012 hingga November 2012, Republika menyajikan

109 artikel berita mengenai konflik Rohingya. Jika dibandingkan surat kabar nasional lainnya, seperti Kompas yang hanya memuat 29 artikel berita tentang konflik tersebut pada Juni 2012 hingga November 2012. Hal ini menunjukkan bahwa Republika intens untuk menyoroti perkembangan konflik Rohingya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemberitaan mengenai konflik Rohingya ditinjau dari objektivitas berita pada surat kabar Republika periode 11 Juni 2012 – 28 November 2012?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui objektivitas pemberitaan konflik Rohingya pada surat kabar Republika periode 11 Juni 2012 – 28 November 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai objektivitas dalam pemberitaan serta dapat menyumbangkan pendalaman ilmu komunikasi dalam bidang jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi masyarakat dalam memahami atau memberikan gambaran mengenai pemberitaan yang terdapat pada surat kabar, dalam hal ini adalah Republika.

E. Kerangka Teori

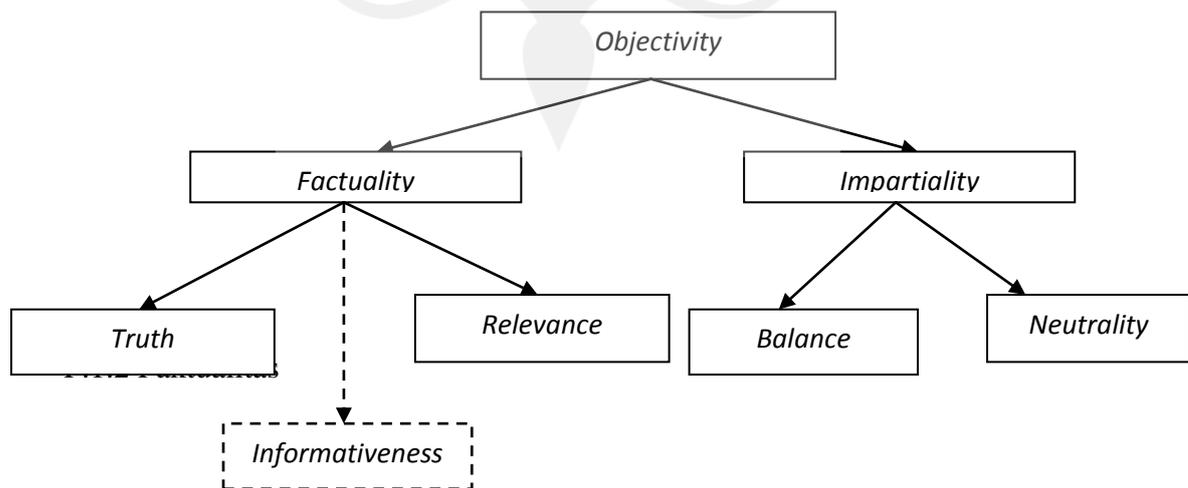
Media dalam menyajikan informasi dapat diukur secara kuantitatif dari beberapa hal. Kualitas isi berita biasanya dilihat dari unsur objektivitas dan

faktualitas (Syahputra, 2006:53). Untuk itu peneliti menggunakan teori mengenai Objektivitas oleh Westerstahl. Selain itu, analisis konflik digunakan memberikan penjelasan mengenai konflik sehingga bisa dikaji bagaimanakah pemberitaan konflik Rohingya pada surat kabar Republika.

E.1. Objektivitas ala Westerstahl

Objektivitas menjadi pondasi wartawan dalam menyampaikan fakta dalam sebuah peristiwa. Wartawan harus pandai memilih informasi apa saja yang akan diberitakannya. Wartawan harus bisa memisahkan antara fakta dan opini. Objektivitas ini dibutuhkan untuk mempertahankan kredibilitas suatu informasi. Secara lebih mendalam, Westerstahl membagi objektivitas dalam dua bentuk, yaitu Faktualitas (kebenaran/*truth* dan relevansi/*relevance*) dan Imparsialitas (keseimbangan/*balance* dan netralitas/*neutrality*) (Nurudin, 2009:82).

BAGAN 1
Objektivitas menurut Westertahl

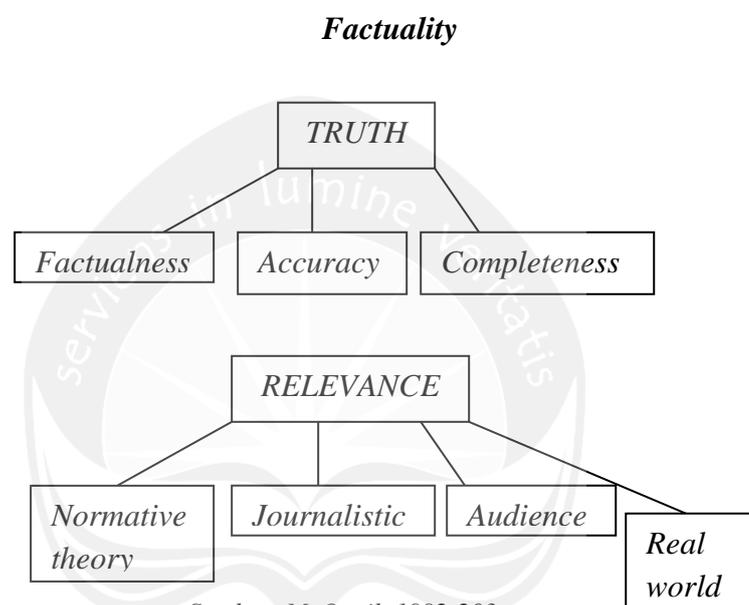


Sumber: McQuail, 1992: 196

E.1.1. Faktualitas

Faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas dari opini, atau setidaknya bebas dari komentar wartawan (Nurudin, 2009: 82).

BAGAN 2
Skema Dimensi Faktualitas



a) *Truth*/ Kebenaran

Syarat sebuah faktualitas adalah adanya kebenaran. Kebenaran adalah keutuhan laporan, tepat, akurat yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tak ada usaha mengarahkan khalayak (Nurudin, 2009:83).

Pada aspek *truth*, McQuail membaginya ke dalam tiga hal utama, yakni *factualness*, *accuracy*, dan *completeness*.

Truth atau kebenaran yang merupakan sifat fakta (*factualness*) bahan baku berita terdiri dari fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis adalah

pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual. Sedangkan fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan. Cermat dalam menyajikan fakta adalah kewajiban jurnalis. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberikan. Indikator yang digunakan adalah *check* dan *re-check*, yaitu menguji kebenaran atau ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan. Verifikasi fakta tersebut dilakukan karena setiap informasi yang diperoleh jurnalis, harus selalu diuji kebenaran atau kesahihannya (Anto dkk, 2007:77).

Completeness berkaitan dengan kelengkapan informasi pada peristiwa yang diberitakan. *Completeness* disini digunakan karena untuk mengetahui bagaimana berita disajikan secara utuh, termasuk perkembangan terbaru, tali-temali persoalan, akar masalah, serta kecenderungan konflik. Artinya sebuah reportase komprehensif yang menjawab pertanyaan 5W+1H (Anto dkk, 2007:40). *Completeness*, mencakup kelengkapan isi berita yang terdiri dari unsur-unsur 5W+1H. *What* berkenaan mengenai penjelasan peristiwa apa yang terjadi, *who* siapa saja pelaku yang terdapat di dalam pemberitaan itu, *when* kapan peristiwa itu terjadi, *where* dimana peristiwa itu terjadi, *why* menjelaskan kenapa peristiwa itu bisa terjadi, dan *how* bagaimana peristiwa itu terjadi.

b) *Relevance/ Relevansi*

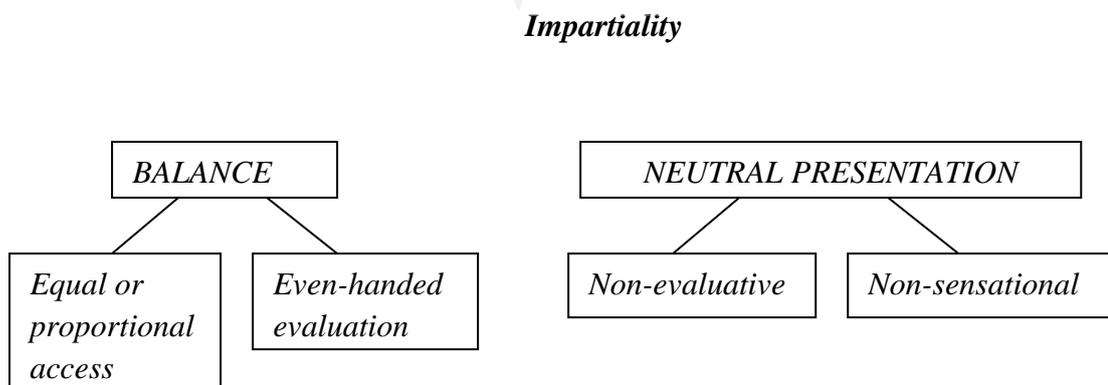
Relevansi berkaitan dengan proses seleksi. Proses seleksi yang dilakukan seorang wartawan memegang peranan penting apakah sebuah berita dikatakan berkaitan atau tidak (Nurudin, 2009:85). Relevansi yang berkaitan dengan standar

jurnalistik tersebut meliputi aspek kelayakan berita (*newsworthiness*). yang termasuk dalam kategori ini antara lain *significance* (penting), *magnitude* adalah besarnya peristiwa, *timeliness* adalah ketepatan waktu peristiwa (waktu, aktualitas), *proximity* adalah kedekatan khalayak dengan peristiwa (emosional, jarak, geografis), *prominence* adalah ketokohan orang-orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa (ada tidak orang penting atau tenar terlibat), *human interest* adalah peristiwa yang diberitakan mampu menyentuh perasaan emosional (Anto dkk, 2007:76).

E.1.2. Imparsialitas

Imparsialitas memiliki dua kategori yakni keseimbangan dan netralitas. Imparsialitas juga mensyaratkan adanya peliputan yang tidak memihak salah satu pihak, artinya wartawan harus menjauhkan hal pribadi dan subjektivitasnya dalam peristiwa yang diliputnya sehingga pemberitaan yang dihasilkan berdasarkan fakta.

BAGAN 3
Skema Dimensi Imparsialitas



Sumber: McQuail, 1992:203

a) *Balance/ Keseimbangan*

Keseimbangan yang dimaksud disini adalah pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini. Interpretasi bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan secara rinci atas suatu peristiwa dan melihat dari berbagai macam segi (Nurudin, 2009:89). Semakin banyak narasumber untuk sebuah berita akan lebih baik sebab kemungkinan akan lebih beragam versi yang bisa dipertimbangkan untuk digunakan (Anto dkk, 2007:77).

Keseimbangan berkaitan dengan aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) di dalam sebuah pemberitaan (McQuail, 1992: 224). Keseimbangan sendiri dapat diukur dengan indikator *cover both sides* dan nilai imbang (*even handed-evaluation*). *Cover both sides* adalah menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional. Meliput berita dua sisi kemudian berkembang menjadi meliput berita dari banyak sisi yang berbeda (multi sisi). Sedangkan nilai imbang (*even handed-evaluation*) yaitu menyajikan dua sisi (aspek negatif-aspek positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.

b) *Neutrality/ Netralitas*

Pers jelas tidak diperkenankan melihat dengan lebih membela salah satu pihak saja (Nurudin, 2009:90). Netralitas berkaitan dengan tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Menurut McQuail (1992, 232-235), terdapat beberapa indikator dalam menentukan *Neutrality*, antara lain: *sensationalism, stereotypes, juxtaposition, dan linkages*.

Sensasionalisme berkaitan bagaimana artikel berita memicu emosi dan dramatisasi pada tulisannya. Hal tersebut dilakukan agar menambah perhatian untuk membacanya. Sensasionalisme merupakan penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan atau efek dramatis dan melebih-lebihkan fakta yang ada (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati, dan sejenisnya). Menurut McQuail (1992:200), konsep sensasionalisme, biasanya mengacu pada *human interest* atau karakteristik *entertainment* lainnya. Semakin banyak berita yang memiliki fitur (*human interest* dan *entertainment*) tersebut, semakin dianggap kurang dalam nilai informasi dan dengan demikian tidak mungkin relevan dengan kebutuhan informasi, namun menarik untuk khalayak.

Stereotypes berkaitan dengan atribut yang diberikan untuk individu, kelompok, atau bangsa tertentu yang biasanya dilakukan oleh media berita agar sederhana. Namun penyebutan atribut tersebut memiliki arti yang positif dan negatif sehingga selalu membawa resiko hilangnya netralitas dan bisa memiliki efek bias (McQuail, 1992: 234).

Sedangkan *juxtaposition* merupakan fakta lain yang bisa mengubah makna padahal terpisah atau tidak berhubungan dengan teks berita (McQuail, 1992: 234). Membandingkan hal yang berbeda tersebut dapat menimbulkan efek kontras.

Sementara itu *linkages* berhubungan dengan bagaimana media secara terus menerus mengkaitkan hal-hal lain secara bersamaan sehingga dianggap memiliki sebab-akibat, misalnya: aspek yang berbeda dalam satu peristiwa, cerita yang

berbeda dalam satu buletin berita atau pada area halaman yang sama, dan sebagainya (McQuail, 1992: 234).

E.2. Analisis Konflik

Pemberitaan di media massa tidak lepas dari peran wartawan dalam menggali informasi. Kelengkapan informasi setidaknya diperlukan agar bisa menggambarkan situasi yang sesungguhnya dalam suatu peristiwa. Dalam sebuah liputan mengenai konflik, diperlukan reportase yang komprehensif. Sebuah reportase berita yang komprehensif setidaknya mampu menjawab pertanyaan 5W + 1 H. Analisis konflik digunakan untuk melihat bagaimana Republika merekonstruksi konflik yang terjadi di Myanmar itu, serta bagaimana sikap Republika dalam mewartakan konflik tersebut.

Definisi konflik sendiri menurut Joel A. DiGirolamo (Wirawan, 2010: 5) adalah:

“A process that begins when an individual or group perceives differences and opposites between itself and another individual or group about interest and resources, beliefs, values, or practices that matter to them.”

Definisi konflik oleh Sigmund Freud adalah pertentangan antara dua kekuatan atau lebih, mengandung agresifitas dan diekspresikan (Syahputra, 2009: 12).

Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui konflik merupakan proses yang dimulai ketika individu atau sekelompok orang terdapat perbedaan. Analisis konflik adalah sebuah pendekatan dari khazanah sosiologi politik (Anto dkk, 2007:41). Analisis ini dapat membantu dalam mengenal dan merekonstruksi

sebuah konflik. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana Republika merekonstruksi konflik Rohingya melalui artikel-artikelnya.

Untuk menganalisis pemberitaan konflik Rohingya di surat kabar Republika, peneliti menggunakan peta konflik oleh Ricardo Ramirez (Anto dkk, 2007:48). Unsur substansi konflik adalah akar konflik, para pihak (*stakeholders*) dan dinamika konflik.

a. Akar/Sumber Konflik

Dalam laporan jurnalistik sering ditemukan penggambaran konflik secara ahistoris, yaitu seakan konflik meletus begitu saja, secara tiba-tiba, atau secara historis, yakni terdapat pemicu yang menjadi akar konflik. Peneliti menganalisis bagaimana Republika membungkus akar konflik di dalam pemberitaan mengenai konflik Rohingya. Untuk itu diperlukan kerangka untuk mengetahui akar atau sumber konflik tersebut.

Dalam akar atau sumber konflik selalu terdapat pelbagai dimensi. Antara lain dimensi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah. Aneka dimensi dalam akar konflik ini hendaknya dibicarakan (tidak harus panjang lebar) dalam reportase agar penggambaran konflik lebih utuh (Anto dkk, 2007:49).

TABEL 1
Kerangka sumber-sumber Konflik Kontemporer

Tingkat	Contoh
Global	Transisi geopolitik, Pembagian Utara-Selatan
Regional Negara	Pola patro, demografi sosial lintas perbatasan
<ul style="list-style-type: none"> • Sosial 	Masyarakat yang lemah, pembagian budaya, ketidakseimbangan etnis
<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi 	Ekonomi yang lemah, sumber alam yang miskin, kerugian relatif

• Politik	Pemerintah yang lemah, pemerintahan partisipan, rezim yang tak punya legitimasi
Kelompok konflik	Mobilisasi konflik, dinamika antarkelompok
Elit/individual	Kebijakan kelompok eksklusionis, kepentingan faksional, kepemimpinan yang serakah

Sumber: Anto dkk, 2007:49

b. Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Pemangku kepentingan adalah siapa saja yang terlibat – baik langsung maupun tidak – dalam konflik (Anto dkk, 2007:50) Penggambaran para pihak siapa saja menjadi penting dalam pemberitaan mengenai konflik di media massa. Tidak saja pihak yang terlibat konflik secara langsung, namun mereka yang tidak tersangkut konflik tetapi menjadi korban konflik. Para pihak adalah kalangan yang mempengaruhi konflik atau dipengaruhi konflik.

Akurasi dalam mengidentifikasi para pihak menjadi syarat yang tak bisa ditawar-tawar. Para pihak harus dibedakan sesuai dengan kompetensinya, yaitu (Anto dkk, 2007:52-53).

- Pihak Pertama

Mereka yang saling menentang atau berkelahi sekaligus yang berkepentingan dengan hasil konflik.

- Pihak Kedua

Mereka yang secara tak langsung berkepentingan dengan hasil konflik. Mereka sering merupakan sekutu atau simpatisan pihak pertama. Namun mereka aktor yang terlibat langsung atau yang merasa terlibat langsung.

Manakala konflik memanas pihak kedua bisa berubah menjadi pihak pertama.

- Pihak Ketiga

Mereka yang berkepentingan dengan penanganan (resolusi) konflik.

Contoh: mediator, fasilitator, atau pasukan penjaga perdamaian yang bisa intervensi untuk memfasilitasi proses resolusi.

c. Dinamika Konflik

Konflik memiliki siklus kehidupannya sendiri. Konflik bisa saja muncul, mencapai klimaks yang emosional dengan diwarnai kekerasan, kemudian reda, hilang – dan kerap muncul lagi. Konflik yang berkesudahan terdapat resolusi yang mengakhiri konflik tersebut. Resolusi konflik adalah proses untuk menyelesaikan bersama-sama isu yang menjadi perbedaan (Syahputra, 2009:32).

F. Unit Analisis

Untuk mengetahui bagaimana Republika membungkus peristiwa konflik Rohingya melalui objektivitas pemberitaannya, maka penelitian ini memerlukan beberapa tahapan. Berikut ini adalah unit analisis yang dibagi ke kategori lalu kemudian terdapat proses penghitungan.

TABEL 2
Unit Analisis dan Kategori Penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategori
Faktualitas	<i>Truth</i>	<i>Factualness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta Sosiologis • Fakta Psikologi
		Akurasi: verifikasi fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<i>Completeness:</i> Kelengkapan isi berita (5W+1H)	<ul style="list-style-type: none"> • Lengkap • Tidak lengkap

	<i>Relevance</i>	Nilai berita	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarah ke <i>Significance</i> • Mengarah ke <i>Human Interest</i>
Imparsialitas	<i>Balance</i>	Tipe peliputan	<ul style="list-style-type: none"> • Multi sisi • Dua sisi • Satu sisi
	<i>Neutrality</i>	Sensasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<i>stereotypes</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<i>juxtaposition</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<i>linkages</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada

G. Definisi Operasional

Berdasarkan unit analisis yang telah dikategorisasikan sebagai acuan dalam penelitian mengenai objektivitas pemberitaan mengenai konflik Rohingya di surat kabar Republika, maka diperlukan penjelasan khusus. Berikut definisi dari unit analisis pada penelitian ini:

G.1. Faktualitas

Pada dimensi ini terdiri dari dua unit analisis, yakni *truth* dan *relevance*.

1. *Truth*

Untuk mengukur kebenaran pada berita diperlukan:

a. *Factualness*, merupakan sifat fakta bahan baku berita terdiri dari fakta sosiologis dan fakta psikologis.

- Fakta Sosiologis

Jika pemberitaan yang disajikan sesuai dengan bahan bakunya yang berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.

Misal: tidak terdapat kata-kata yang *opinionative*.

- Fakta Psikologis

Jika pemberitaan yang disajikan menggunakan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan

Misal: ditandai dengan kata-kata *opinionative* yang berasal dari wartawan seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, sayangnya, dan lain-lain.

b. Akurasi, berupa verifikasi fakta. *Check* dan *re-check* (konfirmasi) data yang disampaikan ke narasumber lain atau pihak yang memang kompeten dan mencocokkannya dengan realitas di lapangan.

- Ada

Jika terdapat verifikasi fakta dalam pemberitaannya.

Misal: penyebutan jumlah korban konflik Rohingya yang disertai dengan verifikasi data kepada beberapa pihak yang resmi, misal Pemerintah Myanmar, PBB, OKI, dan lain-lain.

- Tidak ada

Jika dalam pemberitaan tidak terdapat verifikasi terhadap fakta. Narasumber bisa juga hanya anonim.

Misal: penyebutan fakta yang masih berupa asumsi, tanpa adanya verifikasi terhadap sumber yang resmi.

c. *Completeness*, kelengkapan unsur informasi di dalam berita yang ditandai dengan 5W+1H.

- Lengkap

Jika dalam pemberitaan terdapat unsur 5W+1H secara lengkap tanpa ada satu pun yang terlewatkan.

- Tidak lengkap

Unsur 5W+1H tidak dimasukkan secara lengkap ke dalam artikel pemberitaan.

2. *Relevance*, berhubungan dengan nilai-nilai berita yang terdapat pada artikel pemberitaan. Nilai berita itulah yang menjadi penentu layak tidaknya sebuah peristiwa diberitakan. Nilai-nilai berita itu adalah peristiwa yang kemungkinan akan mempengaruhi kehidupan orang banyak (*significance*), peristiwa yang melibatkan angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (*magnitude*), peristiwa yang baru terjadi atau masih hangat diperbincangkan (*timeliness*), peristiwa yang memiliki kedekatan oleh pembaca baik bersifat geografis maupun emosional (*proximity*), peristiwa yang menyangkut tentang hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca – bisa berupa tokoh (*prominence*), dan peristiwa yang bisa memberikan sentuhan emosional pembacanya (*human interest*).

- Mengarah ke *Significance*

Jika dalam pemberitaan itu hanya mengedepankan nilai berita berdasarkan penting tidaknya peristiwa tersebut untuk diketahui khalayak sehingga semakin relevan pemberitaan tersebut.

Misal: berita konflik Rohingya yang berfokus pada pentingnya berita tersebut.

- Mengarah ke *Human Interest*

Jika dalam pemberitaan itu hanya menyangkut nilai berita yang bisa menyentuh perasaan atau emosional pembacanya. Bentuk-bentuk *human interest* dapat berupa: ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi (hobi), konflik, simpati, kemajuan teknologi, seks, dan usia. Semakin banyak pemberitaan yang mengarah ke *human interest* maka mengurangi pentingnya berita tersebut bagi khalayak karena hanya mengedepankan unsur menariknya saja.

Misal: pemberitaan derita korban konflik Rohingya yang tiada berakhir.

G.2. Imparsialitas

Ketidakterpilihannya pemberitaan menyangkut keseimbangan penulisan berita dan arah pemberitaan.

1. *Balance*, jika dalam pemberitaan itu, konflik tersebut dilihat dari dua perspektif dari masing-masing pihak yang berkonflik, artinya tidak ada “*source bias*” (tidak seimbang sumber beritanya).

a. Tipe peliputan

- Multi sisi

Jika dalam pemberitaan itu terdapat pandangan dari berbagai sisi, baik pihak pertama, kedua, ketiga, sehingga memungkinkan bahwa pemberitaan itu tidak berat sebelah.

Contoh: pemberitaan konflik Rohingya tidak saja berasal dari pihak utama yang berkonflik, namun pihak lain seperti Organisasi dunia dan lain-lain.

- Satu sisi

Jika dalam pemberitaan itu hanya terdapat pandangan dari satu pihak saja sehingga tidak terdapat keberagaman informasi.

Contoh: pemberitaan konflik Rohingya hanya menghadirkan korban konflik saja.

- Dua sisi

Jika dalam pemberitaan itu hanya menyajikan dua pandangan dari dua pihak yang berbeda.

Contoh: pemberitaan konflik Rohingya yang menyajikan pandangan dari korban konflik dan Pemerintah Myanmar.

2. *Neutrality*, tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Artinya, tidak menguntungkan salah satu pihak secara porsi atau nuansa atau keduanya sekaligus.

a. Sensasionalisme

- Ada

Jika dalam pemberitaan itu terdapat pemakaian unsur bahasa yang sensasional, baik pada level kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tampak dari judul, subjudul, *lead*, dan isi berita.

Misal: bahasa yang menunjukkan kekerasan fisik dari masing-masing kelompok yang bertikai, dan menunjukkan dengan jelas pihak-pihak yang melakukan kekerasan itu, disertai dengan kata-kata kekerasan seperti membantai, memusnahkan, menghancurkan, membasmi, dan lainnya,

dalam Kriyantono, (2009:243) hal tersebut dikenal dengan istilah penggunaan bahasan *puffery*.

- Tidak ada

Jika dalam pemberitaan tersebut tidak terdapat sensasionalisme sehingga tidak menimbulkan efek dramatisasi. Selain itu kata-kata yang dipakai lebih netral.

Misal: kata-kata yang netral seperti menyerang, membakar, menyerbu.

b. *Stereotypes*, pemberian atribut untuk individu, kelompok, atau bangsa tertentu oleh media, baik positif maupun negatif.

- Ada

Jika terdapat pemberian atribut tertentu kepada subjek yang diberitakan.

Misal: Etnis Rohingya diganti dengan kata Muslim Rohingya (Rohingya sebagai etnis yang pasti beragama Islam)

- Tidak ada

Tidak terdapat pemberian atribut tertentu kepada subjek yang diberitakan.

Misal: Penyebutan hanya sebatas 'Rohingya' atau 'etnis Rohingya'

c. *Juxtaposition*, ada tidaknya penyandingan peristiwa lain atau tokoh lain yang bisa mengubah makna padahal terpisah atau tidak berhubungan dengan teks berita.

- Ada

Jika terdapat peristiwa atau tokoh lain yang memiliki makna terpisah dan tidak berhubungan dengan teks berita (berupa perbandingan).

Misal: adanya penambahan peristiwa lain yang dibandingkan, namun tidak berhubungan dengan konflik Rohingya, seperti peristiwa konflik Rohingya yang diperbandingkan dengan peristiwa konflik di Palestina.

- Tidak ada

Jika tidak terdapat peristiwa atau tokoh lain yang tidak berhubungan dengan teks berita.

d. *Linkages*, berhubungan dengan cerita yang berbeda dalam satu buletin berita, aktor yang berbeda dari peristiwa, dan sebagainya yang menimbulkan hubungan sebab-akibat.

- Ada

Adanya peristiwa lain (sebab-akibat) yang dimasukkan ke dalam teks berita tapi tidak berkaitan dengan konflik Rohingya.

Misal: munculnya isu lain yang terdapat sebab-akibat di luar konflik Rohingya, namun dimasukkan ke dalam artikel berita.

- Tidak ada

Tidak terdapat peristiwa lain (berupa sebab-akibat) yang dimasukkan ke dalam teks berita yang tidak berkaitan dengan konflik Rohingya.

H. Metodologi Penelitian

H.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Audifax (2008:299), analisis isi adalah pendekatan riset untuk mengidentifikasi kehadiran suatu hal atau konsep tertentu melalui kata-kata di

dalam teks. Analisis isi sebagai teknik dapat diaplikasikan untuk membedah isi dari: buku, majalah, koran, foto, kartun, komik, wawancara, gambar bergerak (film), menit-menit pertemuan siaran radio/TV, dokumen politik cerita seseorang (Audifax, 2008:301). Menurut McQuail (Kriyantono, 2009: 231), penggunaan analisis isi memiliki beberapa manfaat dan tujuan, antara lain: membuat perbandingan terhadap isi media, membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial, isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat, mengetahui fungsi dan efek media, mengetahui *media performance*, dan mengetahui apakah ada bias media.

Analisis ini hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja, meng-*coding* (memberi tanda) apa yang dilihat. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2009:55). Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk bersifat objektif dan memisahkan diri dari data. Peneliti harus menjaga sifat objektif sehingga tidak boleh mengikutsertakan analisis dan interpretasi yang bersifat subjektif.

Adapun langkah-langkah tahapan analisis isi yang peneliti lakukan berdasarkan Audifax (2008, 303:304):

- a. Memformulasikan pertanyaan riset, teori, dan hipotesis
- b. Menyeleksi suatu sampel dan menentukan kategori
- c. Mengembangkan konsep riset dan operasionalisasi
- d. Memilih metode untuk menguantifikasi observasi

- e. Membaca dan mengkode suatu sampel. Melakukan uji pemahaman antar koder
- f. Memeriksa validitas dan reliabilitas; termasuk membuat revisi dan kembali ke langkah 3 jika memang diperlukan
- g. Membaca dan mengkode semua teks
- h. Melakukan analisis
- i. Jika faktor lain disertakan dalam studi, perbandingan isi dengan variabel lain dapat dilakukan
- j. Interpretasi temuan

Penelitian ini bermaksud menggambarkan penyajian isi pesan pada pemberitaan mengenai Konflik Rohingya pada surat kabar Republika mulai dari 11 Juni 2012 hingga 28 November 2012.

H.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai konflik Rohingya di Myanmar pada surat kabar Republika periode 11 Juni 2012 hingga 28 November 2012. Republika sebagai surat kabar yang didirikan oleh ICMI memiliki kedekatan emosional melalui sisi agama dalam pemberitaan mengenai konflik Rohingya yang terjadi di bulan Juni 2012 hingga November 2012 tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan beberapa rubrik yang tersedia di Republika seperti Khazanah, Syariah, dan lain-lain. Selain itu terdapat rubrik internasional yang menyoroti peristiwa dunia, termasuk dalam hal ini adalah konflik Rohingya di Myanmar.

Pemilihan periode Juni 2012 hingga November 2012 dikarenakan pada periode tersebut pemberitaan mengenai konflik Rohingya sangat tinggi, bahkan sepanjang bulan Agustus mencapai 38 artikel. Sedangkan pada Desember 2012 hingga Januari 2013 hanya ditemukan 6 artikel saja, empat artikel pada bulan Desember 2012 dan dua artikel pada bulan Januari 2013.

H.3. Populasi dan *Sample*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua item berita pada surat kabar *Republika* periode 11 Juni 2012 hingga 28 November 2012 yang berkaitan dengan konflik Rohingya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga meliputi seluruh anggota populasinya sebagai sampel total. Pada 11 Juni 2012 hingga 28 November 2012 terdapat total item berita mengenai konflik Rohingya pada surat kabar *Republika* sejumlah 109.

Berikut tabel rincian jumlah item berita berdasarkan bulannya:

TABEL 3
Rincian Item Berita Konflik Rohingya

Bulan	Jumlah item berita
Juni	7
Juli	19
Agustus	38
September	14
Oktober	19
November	12
Total Sampel	109

Sumber: Republika, Juni – Agustus 2012

H.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini dengan mencari data yang terdokumentasikan seperti surat kabar cetak, surat kabar online, buku, dan sumber lainnya. Peneliti memilih data sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti: seluruh artikel berita mengenai konflik Rohingya periode 11 Juni hingga 28 November 2012 pada surat kabar Republika. Hasil pengkodean yang didapat dari dua *coder* juga dikumpulkan oleh peneliti karena berkaitan dengan penghitungan reliabilitas.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Berikut adalah sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini:

- Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2009:41). Penelitian ini menggunakan data utama yang didapat dari artikel berita pada surat kabar Republika yang berkenaan dengan konflik Rohingya periode 11 Juni 2012 hingga 28 November 2012.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2009:42). Penelitian ini menggunakan data lainnya yang diperoleh melalui studi pustaka, baik buku, media massa, dan internet, sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Studi pustaka dilakukan guna mencari data-data atau bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah. Artikel berita online digunakan untuk mencari bagaimana

pemberitaan mengenai konflik Rohingya, misal situs Aljazeera dan BBC. Sedangkan untuk data mengenai presentase pembaca Republika diperoleh dari situs resmi Republika.

H.5. Pengkodean

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya pada penelitian ini adalah melakukan pengkodean. Kategori yang telah ditentukan harus dimasukkan pada lembar yang dapat dihitung untuk kemudian dianalisis. Kategori yang dipakai dalam penelitian analisis isi disajikan dalam sebuah lembar yang disebut sebagai lembar *coding* (*coding sheet*) (Eriyanto, 2011:221). Lembar *coding* ini kemudian dipakai untuk menguji pemahaman kategori yang kemudian berguna dalam menganalisa data. Melakukan uji pemahaman antar *coder* sehingga perbedaan angka yang muncul antar-*coder* bukan dikarenakan ambiguitas pemahaman atas kategori (Audifax, 2008:304). Peneliti menggunakan dua *coder* untuk mengetahui isi sehingga penelitian ini bisa akurat. Dua *coder* tersebut akan mengisi lembar *coding* sesuai unit analisis dan penjelasan masing-masing kategori dalam lembar definisi operasional. Hasil dari pengisian *coder* itulah yang diperbandingkan, dilihat berapa persamaan dan berapa pula perbedaannya (Eriyanto, 2011:288).

H.6 Reliabilitas

Reliabilitas berguna untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dari pengkode yang berbeda (Eriyanto, 2011:288). Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data (Kriyantono, 2009: 236). Reliabilitas berkaitan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama

biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda (Eriyanto, 2011: 16). Kategorisasi yang telah ditentukan dalam penelitian ini memerlukan uji realibilitas supaya objektif. Maka diperlukan uji antarkode, yakni peneliti mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi kemudian juga ada pihak lain (pengkodekan) yang mengkodekan sebagai pembandingan. Peneliti menggunakan rumus dari Ole R. Hoslty atau dikenal dengan rumus Holsty (Kriyantono, 2009: 237):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = *Coeficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkodekan dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkodekan dan periset

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas (Eriyanto, 2011:290).

Dalam formula Hoslty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika dibawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Berikut penghitungan *Coeficient Reliability* (CR) yang dilakukan peneliti bersama dengan dua *coder* dengan menggunakan lima artikel berita (lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran):

TABEL 4
Hasil Penghitungan CR (Percobaan)

Sub unit analisis: Akurasi

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder I	Coder II
1.	Aksi Bisku Myanmar Dikecam	A	A	A
2.	Surin: Perhatikan Nasib Rohingya	B	B	B
3.	Myanmar Diminta Hapus Perilaku Diskriminasi	B	B	B
4.	Bantuan Rohingya Terus Mengalir	B	B	A
5.	Rohingya Jadi Target	A	A	A

Sumber: coding sheet

A= Ada B= Tidak ada

a. Peneliti dengan Coder I

$$CR = \frac{2(5)}{5+5}$$

$$= 1$$

b. Peneliti dengan Coder II

$$CR = \frac{2(4)}{5+5}$$

$$= 0,8$$

Nilai CR pada penghitungan diatas sebesar 1 dan 0,8 sehingga bisa dikatakan reliabel dan bisa melanjutkan tahap analisis isi berita konflik Rohingya pada surat kabar Republika.

H.7. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan *coding sheet* yang didapat dari menyusun kategori yang telah ditentukan sebelumnya mengenai apa saja yang ingin diketahui dan kemudian dianalisis. Peneliti memberikan lembar *coding sheet* kepada dua orang *coder* yang terdapat panduan untuk mengisinya. Panduan

tersebut berisi apa saja yang akan diteliti dan penjelasan mengenai kategori tertentu yang digunakan di dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data dengan mendeskripsikan temuan yang ada. Hasil dari lembar *coding* dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah dalam proses penghitungan. Setelah menemukan hasilnya dan sesuai dengan ambang penerimaan yakni 0,7, maka bisa dilanjutkan dengan mendeskripsikannya secara kualitatif pada Bab III.

